

## *Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif Dengan Pemasaran Berbasis Website di Desa Kemuning Lor Jember Tahun 2017*

Khutobah, Luh Putu Indah Budyawati, Zetti Finali  
Universitas Jember  
[khtobahmohtarom.fkip@unej.ac.id](mailto:khtobahmohtarom.fkip@unej.ac.id)

---

### **Abstrak**

Pengabdian ini secara umum bertujuan untuk (1) perubahan mindset pengerajin mebel pada limbah yang dihasilkan, yang awalnya hanya digunakan sebagai kayu bakar dan tidak ada nilainya agar bisa menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi; (2) Peningkatan penjualan alat permainan edukatif dengan melakukan promosi penjualan berbasis *website*; (3) Dihasilkannya beberapa alat permainan edukatif dari limbah hasil produksi mebel; (4) Terpublikasinya hasil program pengabdian masyarakat yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif dengan Pemasaran Berbasis *Website*”. Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami mitra, yakni Bapak Galuh pemilik toko *Little Toys* sebagai distributor APE dan Bapak Hosliyanto Pengerajin mebel, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan *website* dan strategi pemasaran melalui *marketplace* untuk promosi secara online bagi distributor APE dan kegiatan pelatihan daur ulang limbah produksi mebel menjadi APE bagi pengerajin mebel di desa Kemuning Lor. Metode yang digunakan dalam pendekatan kegiatan tersebut adalah pendampingan bagi pembuatan *website* dan pelatihan pembuatan APE dari limbah produksi mebel bagi pengerajin mebel.

**Kata Kunci:** APE berbahan limbah mebel, penjualan berbasis *website*.

## I. PENDAHULUAN

Kecamatan Arjasa adalah salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Jember. Kemuning Lor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Arjasa yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan rakyat yang telah dirintis oleh bangsa Belanda menjadi pusat perkebunan yang hasil kayunya cukup baik. Hasil perkebunan kayu yang memiliki kualitas cukup baik membuat beberapa penduduk di Desa Kemuning Lor memilih menjadi seorang pengerajin mebel. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pengerajin mebel di desa tersebut menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dengan membuat mebel tidaklah besar.

Industri mebel adalah salah satu bentuk industri yang bergerak di bidang perkayuan. Aspek produksi mebel yang dilakukan oleh pengerajin tersebut adalah membuat perabotan rumah tangga dari kayu. Perabotan ini meliputi meja, kursi, dipan, lemari, dan lain sebagainya. Dimana dalam hal ini pasti juga akan menghasilkan berbagai jenis limbah dalam pengolahannya. Kualitas mebel yang dihasilkan oleh para pengerajin di Desa Kemuning Lor ini cukup baik sehingga pesanan yang datang juga cukup banyak. Pesanan yang datang selain dari masyarakat juga terkadang dari sekolah yaitu membuat bangku sekolah. Semakin banyak pesanan mebel yang diterima oleh pengerajin maka semakin banyak limbah mebel yang dihasilkan. Limbah mebel yang dimaksud adalah potongan-potongan kayu sisa produksi yang ukurannya tidak terlalu besar sehingga tidak bisa lagi digunakan sebagai bahan mebel atau perabot rumah tangga.

Bagi masyarakat Desa Kemuning Lor, limbah hasil produksi mebel dianggap benda yang tidak memiliki manfaat dan tidak memiliki nilai jual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan limbah mebel tersebut. Kesalahan dalam mengelola akan menyebabkan limbah semakin berbahaya bagi lingkungan dan masyarakat, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan bahaya penyakit bagi masyarakat, contohnya pencemaran lingkungan terutama pencemaran pada air, seperti menumpuknya limbah kayu di saluran air yang pada akhirnya menyebabkan banjir disaat musim penghujan tiba. Limbah yang biasanya muncul dari industri mebel antara lain adalah limbah kayu, limbah bahan pelitur, dan limbah triplek yang berasal dari bahan dasar pohon.

Limbah mebel sisa produksi jika dikelola dengan baik akan memiliki nilai jual yang tinggi dan prospek yang sangat menjanjikan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan selama ini, limbah industri mebel dipandang oleh masyarakat sebagai bahan yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, sehingga pengelolaan limbah sisa produksi mebel belum tersentuh sama sekali oleh para pengerajin. Limbah kayu yang dihasilkan oleh para pengerajin hanya menjadi sampah atau digunakan sebagai kayu bakar saja oleh penduduk sekitar. Pengolahan limbah mebel yang berupa potongan-potongan kayu masih sangat sedikit meskipun sebenarnya jika diolah dengan baik, limbah kayu tersebut dapat dirubah menjadi produk-produk yang bernilai ekonomi.

Pengolahan limbah produksi mebel dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Salah satu bentuk pemanfaatan limbah mebel menjadi produk bernilai ekonomi, yaitu dengan pembuatan APE (Alat Permainan Edukatif) dari potongan kayu limbah mebel. Bentuk APE kayu tersebut dapat berupa puzzle bentuk, bentuk geometri, puzzle angka, balok, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan/pesanan. Untuk memaksimalkan pemanfaatan yang memiliki nilai jual tinggi, diperlukan kreativitas dalam menciptakan serta manajemen pemasaran yang baik.

Dalam proses pembuatan APE berbahan limbah produksi mebel sangatlah mudah dan sederhana, sehingga dapat dengan mudah diproduksi. Selama ini limbah mebel hanya dibuang atau dibakar karena dianggap sudah tidak bermanfaat, padahal limbah produksi mebel mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi APE yang sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga PAUD dan orang tua serta bernilai jual tinggi. Mengingat cukup tingginya peminat APE di Jember maka sangat penting untuk memasarkan APE yang telah diproduksi secara luas.

Galuh (pemilik toko *Little Toys*) salah seorang distributor APE mengatakan bahwa beliau menjual APE yang dibeli dari luar kota dan kemudian dijual di tokonya. Tidak jarang guru PAUD dan Guru SD yang datang ke toko untuk bertanya mengenai kesediaan produk APE. Untuk memenuhi pesanan tersebut Pak Galuh harus order ke luar kota, sehingga butuh biaya transportasi untuk mengambil barang ke luar kota. Disamping itu beliau melayani dengan batas minimal pemesanan, karena belum terlalu dikenal oleh guru lembaga PAUD, Guru SD, dan orang tua menyebabkan pesanan yang beliau terima masih sedikit. Manajemen pemasaran yang digunakan oleh Bapak Galuh masih belum optimal, sehingga belum terlalu dikenal. Selain itu dibutuhkan mitra yang memproduksi APE di daerah Jember agar keuntungan yang bisa diperoleh oleh Bapak Galuh maksimal. Agar dapat memaksimalkan penjualan APE yang diproduksi dengan limbah mebel dan mainan yang ada di toko Pak Galuh maka dibutuhkan strategi penjualan yang lebih luas dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

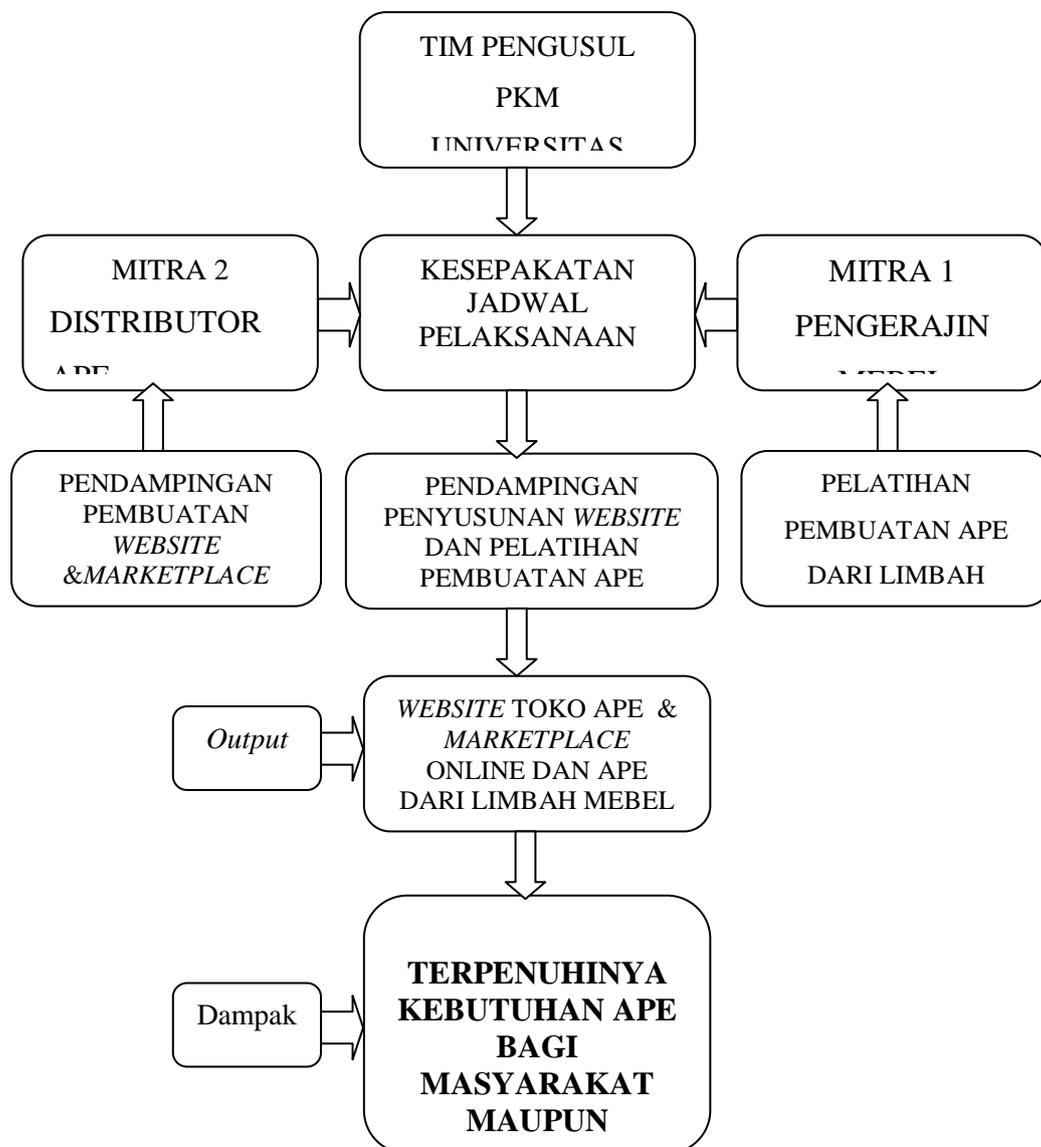
Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka munculah gagasan untuk memanfaatkan limbah kayu yang tidak dimanfaatkan menjadi lebih bermanfaat seperti APE yang kemudian dapat dipasarkan kepada masyarakat, sekolah dasar, maupun lembaga PAUD. Tim Pengusul PKM Universitas Jember melibatkan dua (2) mitra untuk bekerjasama dalam kegiatan pengabdian dalam rangka melakukan peningkatan manajemen pemasaran/penjualan dan pelatihan daur ulang limbah mebel menjadi APE. Mitra yang pertama adalah Bapak Hosliyanto dan pegawainya yang beralamatkan di Dusun Kepong Kebun, Kemuning Lor, Arjasa. Beliau merupakan pengrajin kayu yang akan diberi pelatihan untuk menambah nilai ekonomi dari limbah pembuatan mebel. Adapun Mitra yang kedua adalah Bapak Galuh, beliau adalah pemilik toko *Little Toys* yang berada di Jalan Karimata ruko Karimata Square kav B1 Jember.

## II. METODE

Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami mitra, yakni Bapak Galuh pemilik toko *Little Toys* sebagai distributor APE dan Bapak Hosliyanto Pengerajin mebel, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan *website* dan strategi pemasaran melalui *marketplace* untuk promosi secara online bagi distributor APE dan kegiatan pelatihan daur ulang limbah produksi mebel menjadi APE bagi pengerajin mebel di desa Kemuning Lor. Metode yang digunakan dalam pendekatan kegiatan tersebut adalah pendampingan bagi pembuatan *website* dan pelatihan pembuatan APE dari limbah produksi mebel bagi pengerajin mebel. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengabdian program kemitraan masyarakat adalah sebagai berikut. (1) melakukan observasi ke pihak mitra mengidentifikasi permasalahan dan

kebutuhan mitra (2) menyepakati prioritas permasalahan yang akan dicarikan solusinya melalui kegiatan pengabdian oleh tim pengusul (3) mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian di kedua mitra (4) melaksanakan kegiatan pengabdian pada kedua mitra (5) publikasi output hasil pengabdian.

Distributor APE dan pengerajin mebel dapat menjadi penyedia kebutuhan akan APE bagi lembaga-lembaga PAUD dan Sekolah Dasar serta orang tua yang membutuhkan APE dari bahan kayu untuk membantu tercapainya tujuan terselenggaranya pendidikan anak usia dini dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi mitra 1 dan mitra 2 disajikan pada Gambar berikut.



**Gambar 1**  
**Skema Pemecahan**  
**Masalah**

Berdasarkan skema pemecahan masalah di atas, maka dapat dideskripsikan secara jelas langkah kegiatan dan dampak yang akan dihasilkan dari program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Adapun langkah kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Tim pengusul secara intern menentukan jadwal dan pembagian tugas dalam penyampaian materi yang akan diberikan kepada mitra 1 dan mitra 2
- 2) Tim pengusul mengadakan pelatihan terhadap mitra 1. Menyampaikan materi-materi yang menunjang dalam pembuatan APE serta contoh-contoh dari APE yang berasal dari limbah meuble. Pelatihan terhadap mitra 1 akan disertai dengan monitoring kegiatan. Pelatihan akan diadakan di ruang pertemuan khusus, namun untuk monitoring kegiatan tim pengusul akan datang langsung ke tempat bapak Hosliyanto (berserta tukang) dalam proses pembuatan APE dari limbah kayu pembuatan mebel.
- 3) Tim pengusul mengadakan pelatihan terhadap mitra 2 dalam pembuatan dan pemanfaatan *website* serta strategi promosi dalam *marketplace*. Kegiatan ini akan diikuti oleh bapak Hosliyanto beserta karyawan yang bekerja di toko *Little Toys*.
- 4) Kegiatan selanjutnya adalah mempertemukan antara mitra 1 dan mitra 2. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan kesepahaman mengenai tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam kegiatan ini juga akan terbentuk sistem jual beli yang akan disepakati oleh kedua mitra. Tim pengusul berperan sebagai mediator dan fasilitator.
- 5) Kegiatan pendampingan untuk mitra 1 dilakukan dengan intens dari awal pelatihan pengelolaan limbah mebel sampai penyelesaian pesanan. Bentuk-bentuk APE yang akan dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu kepada tim pengusul untuk memutuskan bentuk, ukuran, serta jenis APE yang dibuat yang sesuai dengan kebutuhan pemesan. Sedangkan pendampingan untuk mitra 2 dilakukan dari awal pembuatan *website* dan *marketplace* penjualan hingga pemasaran dilakukan.
- 6) Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Hasil evaluasi akan dijadikan sebagai acuan apa yang perlu dikembangkan dalam program pengabdian masyarakat selanjutnya.
- 7) Program pengabdian kepada masyarakat ini akan membawa dampak terpenuhinya APE bagi warga Jember dan sekitarnya dengan harga yang relatif lebih murah. Selain itu, akan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mitra 1 dan mitra 2. Jika ke depan terjadi peningkatan orderan APE yang signifikan, maka akan dapat menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat.

### III. HASIL

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan banyaknya kebutuhan APE di lingkungan lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Jember. Kemudian adanya ide pemanfaatan limbah pengerajin menjadi APE yang dibutuhkan oleh lembaga PAUD di Jember. Beranjak dari hal tersebut, maka kami mencari mitra untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan APE oleh lembaga PAUD yang ada di Jember. Permasalahan yang dialami pak Nia selaku mitra 1 yaitu pengerajin mebel yakni kurangnya pengetahuan dalam membuat APE yang sesuai dengan kebutuhan lembaga PAUD. Sedangkan permasalahan yang dihadapi mitra 2 yaitu Pak Galuh penjual mainana adalah teknik pemasaran yang masih konvensional. Berdasarkan pemaparan diatas, kami selaku tim

pengusul pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan kepada kedua mitra yakni Pak Nia selaku pengerajin mebel dan Pak Galuh selaku penjual mainan untuk dapat memenuhi kebutuhan akan APE di lembaga PAUD kabupaten Jember dengan memanfaatkan limbah mebel yang dihasilkan oleh pak Nia dan pemasaran berbasis *website* yang akan dikelola oleh Pak Galuh.

Berikut akan dijabarkan rincian pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan mitra 1 selaku pengerajin mebel dan mitra 2 penjual mainan.

#### A. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut. Koordinasi antar anggota tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Anggota tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah Dra. Khutobah, M.Pd sebagai ketua pelaksana kegiatan, Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd sebagai anggota 1, Zetti Finali, S.Pd., M.Pd. sebagai anggota 2. Serta 3 orang mahasiswa yang terlibat. Pembagian tugas antar anggota tim, ketua bertugas dalam melakukan koordinasi dengan pihak mitra terkait pelaksanaan kegiatan dan teknik pelaksanaan kegiatan, anggota 1 dan 2 bertugas menyiapkan materi pembekalan yang akan disampaikan, dan mahasiswa yang terlibat bertugas mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi mempersiapkan daftar hadir kegiatan pengabdian, mempersiapkan konsumsi, serta mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Koordinasi tim pelaksana pengabdian dengan mitra yang terlibat dalam kegiatan yakni Pak Nia selaku mitra 1 yakni pengerajin mebel dan Pak Galuh sebagai mitra 2 yakni penjual mainan, untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan solusi yang akan diberikan serta menyusun teknis pelaksanaan pendampingan terhadap kedua mitra yang terlibat. Pembagian topik materi yang disampaikan oleh tim. Topik materi untuk mitra 1 meliputi konsep alat permainan edukatif, bentuk APE yang sesuai usia dan tahap perkembangan anak, dan ukuran APE yang sesuai untuk anak usia dini. Topik materi untuk mitra 2 yakni pembekalan pengelolaan *website* dan pendampingan selama beberapa hari. Penyusunan materi yang disampaikan dalam bentuk media presentasi power point serta pendampingan untuk pembuatan alat permainan edukatif serta pendampingan pengelolaan *website*.

#### B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bekerjasama dengan 2 mitra yakni mitra 1 pengerajin mebel yang berada di desa Kemuning Lor dan mitra 2 penjual mainan yang berada di Jember. Berdasarkan kesepakatan dengan kedua belah pihak mitra, waktu pelaksanaan kegiatan adalah sebanyak 13 kali pertemuan dengan mitra 1 dan 7 kali pertemuan dengan mitra 2. Jumlah peserta yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 13 orang yang terdiri dari 3 orang tim pengusul, 3 orang mahasiswa yang terlibat, 4 orang dari mitra 1 selaku pengerajin mebel dan 3 orang dari mitra 2 selaku penjual mainan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah hasil produksi mebel menjadi alat permainan edukatif berupa balok-balok kayu agar menjadi produk yang bernilai jual tinggi dan bagaimana dapat memasarkan produk tersebut dengan luas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 2 mitra yakni Pan Nia sebagai mitra 1 adalah seorang pengerajin mebel yang

permasalahannya adalah tidak dapat memanfaatkan limbah yang dihasilkan dari produksi mebelnya. Selama ini limbah yang dihasilkan dari produksi mebel hanya menjadi sampah dan kayu bakar bagi penduduk sekitar sehingga tidak dapat memberikan keuntungan lebih bagi pengerajinnya. Sementara mitra 2 adalah Pak Galuh yang merupakan pemilik mainan, selama ini memiliki permasalahan di dalam penjualan atau pendistribusian mainan di tokonya yang dilakukan secara offline/manual sehingga belum dikenal banyak orang.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung mulai bulan September sampai dengan Desember 2017 di desa Kemuning Lor lokasi dari mitra 1 dan Jember lokasi toko mitra 2. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengusul dengan kedua mitra untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi dan memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Tim pengusul bersama dengan mitra 1 dan mitra 2 menandatangani kesepakatan terkait kesediaan bekerja sama dengan tim pengusul untuk memproduksi APE dan memasarkannya melalui *website* oleh mitra 2. Pada pertemuan ini antara tim pengusul dan mitra menyampaikan rencana pelaksanaan dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan dari awal hingga produksi dan pembuatan *website* untuk promosi online terlaksana.

Setelah terjalin kerjasama antara tim pengusul pengabdian dan pihak mitra, kami melakukan rapat koordinasi internal tim guna mengkoordinasikan pelaksanaan pengabdian serta menyusun jadwal kegiatan untuk mitra satu dan mitra 2. Pada rapat koordinasi ini disepakati kegiatan akan dilaksanakan total 16 kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan kegiatan adalah sebanyak 9 kali pertemuan dengan mitra 1, 3 kali pertemuan dengan mitra 2, dan 4 kali pertemuan dengan mitra 1 dan 2. Jumlah peserta yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 13 orang yang terdiri dari 3 orang tim pengusul, 3 orang mahasiswa yang terlibat, 4 orang dari mitra 1 selaku pengerajin mebel dan 3 orang dari mitra 2 selaku penjual mainan.

Setelah jadwal pelaksanaan fix, maka tim pengusul membagi materi pembekalan dan pelatihan yang akan disampaikan kepada mitra 1 dan 2. Materi yang disiapkan untuk mitra 1 berupa konsep tentang alat permainan edukatif untuk anak usia dini, jenis dan bentuk APE, hingga cara memproduksi APE yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Materi yang disiapkan untuk mitra 2 yaitu tentang pengenalan *website* dan pendampingan pengelolaan *website* untuk penjualan berbasis online.

Pelaksanaan kegiatan pertama untuk pemaparan materi tentang konsep alat permainan edukatif untuk anak usia dini berjalan lancar, Pak Nia dan beberapa pegawainya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh tim pengusul terkait apa saja jenis, bentuk dan APE yang sesuai dengan karakter dan tumbuh kembang anak usia dini. Peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan yang disampaikan, ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh Pak Nia dan beberapa karyawan yang datang hari itu. Kendala yang dihadapi pada kegiatan pertama ini adalah waktu pertemuan. Awalnya sangat sulit mencari waktu yang pas karena kesibukan kedua pihak dan banyaknya orderan mebel yang harus diselesaikan oleh Pak Nia.

Pertemuan selanjutnya masih dengan mitra 1 yakni materi terkait dengan ragam dan jenis APE serta membuat APE yang menarik bagi anak usia dini. Tim pengusul membawa beberapa contoh APE berupa balok yang bahannya dari kayu dengan bentuk potongan-potongan kecil yang menyerupai bentuk geometri. Setelah menyampaikan beberapa contoh APE yang bisa dibuat dari limbah produksi mebel dan melihat contoh ukuran limbah kayu hasil produksi mebel, kami menyepakati APE

apa yang akan diproduksi oleh mitra 1. Kesepakatan yang dibuat adalah APE puzzle bentuk, APE balok angka dan APE bentuk geometri. Setelah melakukan kesepakatan dengan mitra 1 tim pengusul melaksanakan rapat evaluasi hasil kegiatan dengan mitra 1 dan menyiapkan materi tentang APE yang akan diproduksi oleh mitra 1.

Kegiatan berikutnya yaitu pendampingan penyusunan APE dan produksi APE puzzle bentuk, APE balok angka dan APE bentuk geometri APE. Kegiatan pemaparan materi dan pendampingan untuk ketiga jenis APE ini dilakukan selama 6 kali pertemuan. Dua pertemuan pertama untuk pemaparan materi tentang APE Puzzle bentuk dan pendampingan produksinya. Dua pertemuan selanjutnya untuk pemaparan materi tentang balok angka dan pendampingan produksinya. Dan dua pertemuan berikutnya untuk pemaparan materi tentang bentuk geometri dan pendampingan produksinya. Pada pelaksanaan produksi kendala yang dihadapi yaitu waktu, sehingga deadline produksi sempat tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal tersebut karena jadwal dan pesanan mebel Pak Nia cukup banyak. selama proses produksi, beberapa kali kami melakukan komunikasi via telepon untuk menanyakan kesulitan dan progress produksi APE yang telah dilakukan. Setelah proses produksi APE dari limbah mebel selesai dilaksanakan, tim pengusul mengadakan rapat evaluasi dan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mitra 2 terkait penyusunan *website* dan pengelolannya untuk pendistribusian APE yang sudah diproduksi.

Pelaksanaan kegiatan bersama mitra 2 dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan untuk memberikan materi terkait dengan pengenalan *website* dan bagaimana penjualan berbasis onlie dengan *website*. Narasumber yang kami undang adalah seorang dosen FKIP dari prodi pendidikan Ekonomi yang menguasai bagaimana penyusunan *website* dan seperti apa cara pemasaran produk melalui *website* dan marketplace. Pada pertemuan ini peserta dari mitra 2 terlihat sangat antusias pada pemaparan materi yang diberikan, pertanyaan terkait *website* banyak diajukan oleh mitra dan dijawab dengan baik oleh narasumber. Disela-sela kegiatan dengan mitra 2 kami melakukan monitoring terhadap proses finishing APE yang sedang diproses oleh mitra 1, pada kegiatan ini kami memberikan masukan kepada mitra 1 agar APE yang dihasilkan dapat lebih menarik minat pembeli. Kegiatan monitoring dilaksanakan selama satu hari dengan mendatangi bengkel kerja Pak Nia dan melihat langsung proses produksi APE dari limbah mebel tersebut.

Kegiatan selanjutnya pada mitra 2 yaitu pendampingan pengelolaan *website* oleh narasumber. Sebelumnya kami sudah membuatkan *website* untuk dapat digunakan oleh mitra 2. Setelah *website* jadi, kami melakukan pendampingan pada mitra 2 bersama 2 orang karyawannya untuk pengelolaan *website*. *Website* yang telah dibuatkan tidak hanya untuk menjual APE yang diproduksi oleh mitra 1 saja, tetapi mitra 2 dapat memanfaatkan *website* yang kami buatkan untuk memasarkan APE yang ada di tokonya juga. Pertanyaan itu disampaikan oleh Pak Galuh selaku pemilik toko untuk dapat menggunakan *website* yang telah dibuatkan oleh tim pengusul pengabdian kepada masyarakat agar dapat memasarkan APE yang ada ditokonya juga.

Setelah pelatihan dan pendampingan kepada mitra 1 dan 2 selesai dilaksanakan, kami mengatur jadwal untuk mempertemukan mitra 1 dan mitra 2 untuk menyepakati kerjasama antara pembuat APE dan penjual APE. Kesepakatan ini dibuat agar kedepan kerjasama yang telah dibuat dapat diteruskan walaupun sudah tidak dibina oleh tim pengabdian kepada masyarakat lagi. Selain kerjasama kami juga membahas terkait pembagian persentase antara yang membuat dengan yang menjual. Setelah kesepakatan

diterima, mitra 1 dan mitra 2 melanjutkan kegiatan yang telah dijadwal oleh masing-masing mitra.

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi dan pemantauan kepada kedua mitra untuk proses produksi APE dan pengelolaan *websitenya*. Selama proses pembuatan dan pengelolaan kami berkomunikasi via telephone untuk memecahkan beberapa permasalahan yang terjadi selama proses pembuatan dan pengelolaan *websitenya*. Tim pengusul pengabdian kepada masyarakat melakukan rapat koordinasi untuk membahas persiapan evaluasi dan monitoring yang akan dilaksanakan untuk melihat progres mitra 1 dan mitra 2. Selanjutnya setelah produk APE jadi dan pengelolaan *website* sudah selesai, kami tim pengusul pengabdian kepada masyarakat menyusul laporan kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal hingga menghasilkan produk dan pengelolaan serta penjualan produk berbasis web dilaksanakan.

#### IV. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut: 1) Adanya perubahan mindset pengerajin mebel pada limbah yang dihasilkan, awalnya hanya digunakan sebagai kayu bakar yang tidak ada nilainya kini bisa menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi; 2) Adanya peningkatan penjualan alat permainan edukatif dengan melakukan promosi penjualan berbasis *website*; 3) Dihasilkannya beberapa alat permainan edukatif dari limbah hasil produksi mebel; 4) Terpublikasinya hasil program pengabdian masyarakat yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif dengan Pemasaran Berbasis *Website*”.

Saran yang direkomendasikan setelah melakukan pengabdian ini adalah: 1) Perlu diadakan kegiatan lain sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini agar pengerajin mebel/kayu di Kabupaten Jember dapat memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan limbah hasil produksinya; 2) Perlu dilakukan kegiatan-kegiatan serupa secara rutin di tempat yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Megawangi, Ratna, Rahma Dona, Florence Yulisinta, dan Wahyu Farrah Dina. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Sujiono, Yuliani Nuraini & Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan* Jamak. Jakarta: Indeks, 2010.